

**PELATIHAN FLAWLESS MAKEUP PADA GURU SMA *DOUBLE TRACK* DI JAWA
TIMUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN KREATIFITAS**

Biyan yesi wilujeng¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Novia Restu

Windayani³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

¹biyanyesi@unesa.ac.id

Abstract

Improving teacher competency in the Double Track Beauty Program is a strategic effort to improve the quality of vocational education that meets the needs of the business and industrial world. However, some Double Track high school teachers in East Java Province still need to strengthen their skills in applying flawless makeup techniques according to professional standards. This community service activity aims to improve teachers' knowledge, skills, and creativity through flawless makeup training. The activity was attended by 15 Double Track high school teachers in Beauty and was carried out in a hybrid manner using lectures, demonstrations, direct practice, observation, and mentoring methods. Evaluation was carried out through a Google Form-based pretest and posttest to measure the increase in participant competency after attending the training. The evaluation results showed that the average pretest score of 74.00 increased to 98.00 in the posttest, with an average increase (gain) of 24.00 and an N-Gain value of 0.93, which is considered high. These results indicate that the training effectively improves teachers' conceptual understanding and application skills in applying flawless makeup techniques, from skin preparation, cosmetic selection, blending techniques, to finishing according to beauty industry standards. Thus, the training implemented is effective in improving the professional competence of Double Track High School teachers in the field of Beauty and has the potential to support improving the quality of vocational learning that is more relevant to the needs of the world of work.

Keywords: *Flawless makeup; teacher; Double Track Program; vocational competency; training.*

Abstrak

Peningkatan kompetensi guru pada Program *Double Track* bidang Tata Kecantikan merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Namun, sebagian guru SMA *Double Track* di Provinsi Jawa Timur masih memerlukan penguatan keterampilan dalam menerapkan teknik flawless makeup sesuai standar profesional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru melalui pelatihan flawless makeup. Kegiatan diikuti oleh 15 guru SMA *Double Track* bidang Tata Kecantikan yang dilaksanakan secara hybrid dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, observasi, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest berbasis Google Form untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 74,00 meningkat menjadi 98,00 pada posttest, dengan rata-rata peningkatan (gain) sebesar 24,00 dan nilai N-Gain sebesar 0,93 yang termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif guru dalam menerapkan teknik flawless makeup, mulai dari skin preparation, pemilihan kosmetik, teknik blending, hingga finishing sesuai standar industri kecantikan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMA *Double Track* bidang Tata Kecantikan serta berpotensi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran vokasional yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Kata Kunci: flawless makeup; guru; Program Double Track; kompetensi vokasional; pelatihan.

Submitted: 2026-07-02

Revised: 2026-07-10

Accepted: 2026-07-17

Pendahuluan

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Technical and Vocational Education and Training (TVET) berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) melalui penyediaan kompetensi yang relevan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, serta perubahan karakteristik pekerjaan pada era transformasi digital (OECD, 2021). Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan

vokasional sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru TVET tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga harus menguasai kompetensi profesional yang terus diperbarui sesuai dengan perkembangan industri dan teknologi agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja maupun berwirausaha (Widaningsih et al., 2024).

Program Double Track di Jawa Timur merupakan salah satu implementasi pendidikan vokasional yang bertujuan memberikan kompetensi tambahan kepada peserta didik SMA agar memiliki bekal keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja maupun kewirausahaan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2023). Pada bidang tata kecantikan, guru memiliki peran sentral dalam mentransformasikan kompetensi vokasional kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis praktik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam menjamin kualitas lulusan Program Double Track (OECD, 2021). Namun, perkembangan industri kecantikan yang sangat cepat menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan agar materi yang diajarkan tetap sesuai dengan standar industri serta perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja (Widaningsih et al., 2024).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah 15 guru SMA *Double Track* bidang Tata Kecantikan di Provinsi Jawa Timur yang mengikuti pelatihan secara hybrid, yaitu luring di Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya dan daring melalui Zoom Meeting. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai sekolah penyelenggara Program *Double Track* yang memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik dalam menguasai kompetensi tata kecantikan. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui pretest pada kegiatan ini, rata-rata kemampuan peserta sebesar 74,00, yang menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengetahuan dasar mengenai tata rias wajah, namun masih memerlukan peningkatan kompetensi pada teknik *flawless makeup*, khususnya pada tahap *skin preparation*, pemilihan kosmetik sesuai jenis kulit, teknik *blending*, *highlight-contour*, serta penyelesaian rias yang menghasilkan tampilan natural dan profesional. Setelah pelatihan, rata-rata nilai meningkat menjadi 98,00 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,93, yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta secara signifikan.

Secara sosial dan ekonomi, industri kecantikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang didorong oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap produk dan layanan kecantikan, serta semakin kuatnya pengaruh media digital dalam membentuk perilaku konsumen (Aulia & Oktariani, 2024). Kondisi tersebut membuka peluang yang besar bagi lulusan Program *Double Track* bidang tata kecantikan untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha di bidang jasa kecantikan. Sekolah perlu merespons perkembangan tersebut melalui penyelenggaraan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan industri. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut mampu mengajarkan teknik tata rias yang sesuai dengan perkembangan tren dan kebutuhan pasar sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang relevan dan berdaya saing. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas lulusan yang lebih siap bekerja maupun berwirausaha di bidang kecantikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) sebagai bagian dari *professional development* efektif meningkatkan kompetensi guru vokasional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis semata (Ithnain, 2022). Guru yang memiliki kompetensi profesional yang terus dikembangkan akan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (OECD, 2021). Meskipun demikian, kajian mengenai pelatihan *flawless makeup* bagi guru Program Double Track masih relatif terbatas, sehingga diperlukan kegiatan pengabdian yang secara khusus berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pendekatan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) guru SMA *Double Track* bidang tata kecantikan belum sepenuhnya menguasai teknik flawless makeup sesuai standar industri kecantikan; (2) guru memerlukan peningkatan kompetensi dalam pemilihan kosmetik, teknik aplikasi, dan penyelesaian rias yang profesional; serta (3) belum tersedianya pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada praktik sebagai upaya penguatan kompetensi guru di bidang flawless makeup. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru SMA *Double Track* bidang tata kecantikan di Jawa Timur melalui pelatihan flawless makeup berbasis ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelatihan melalui analisis hasil pretest dan posttest sehingga dapat menjadi model pengembangan kompetensi guru vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 11 November 2025 di Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya Lantai 6 secara hybrid, yaitu melalui pertemuan luring dan daring menggunakan Zoom Meeting. Sasaran kegiatan adalah 15 guru SMA *Double Track* bidang Tata Kecantikan yang berasal dari berbagai sekolah penyelenggara Program *Double Track* di Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam menerapkan teknik flawless makeup sesuai dengan standar industri kecantikan sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran praktik di sekolah.

Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, observasi, dan evaluasi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar flawless makeup, karakteristik rias wajah natural, pemilihan kosmetik sesuai jenis kulit, teknik skin preparation, penggunaan alat dan kosmetik, serta prinsip dokumentasi hasil rias. Penyampaian materi bertujuan memberikan landasan konseptual sebelum peserta melakukan praktik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) (Knowles et al., 2015).

Metode demonstrasi dilakukan oleh narasumber profesional (Zie Makeup Artist) dengan memperagakan setiap tahapan aplikasi flawless makeup, mulai dari persiapan kulit (*skin preparation*), penggunaan primer, aplikasi foundation, concealer, teknik blending, pembentukan alis, highlight dan contour, hingga tahap akhir (*finishing*) menggunakan setting powder dan setting spray. Demonstrasi juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai teknik dokumentasi hasil rias agar peserta memperoleh gambaran prosedur kerja yang benar sebelum melakukan praktik secara mandiri. Pendekatan demonstrasi memungkinkan peserta mengamati secara langsung penerapan keterampilan sehingga dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan psikomotorik (Arends, 2012). Setelah penyampaian materi dan demonstrasi, peserta mengikuti praktik secara langsung dengan pendampingan dari narasumber dan tim pengabdian. Pada tahap ini setiap peserta menerapkan teknik flawless makeup sesuai tahapan yang telah didemonstrasikan, mulai dari persiapan kulit, aplikasi kosmetik dasar, teknik blending, hingga penyelesaian rias wajah. Peserta yang mengikuti kegiatan secara daring tetap memperoleh pendampingan melalui Zoom Meeting dengan menampilkan hasil praktik secara langsung sehingga memperoleh umpan balik dari narasumber. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap peserta mampu menerapkan teknik rias secara benar sesuai standar yang telah ditetapkan.

Monitoring pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode observasi oleh dua orang observer dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan. Aspek yang diamati meliputi kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan tahapan yang telah direncanakan, keterlibatan peserta selama proses pelatihan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil observasi dari kedua observer dianalisis menggunakan nilai rata-rata untuk memperoleh gambaran

tingkat keterlaksanaan program. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest berbasis Google Form yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep flawless makeup, penggunaan alat dan kosmetik, teknik aplikasi rias wajah, dokumentasi hasil rias, serta implementasi pembelajaran flawless makeup. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, peningkatan skor (gain), dan nilai Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Hasil dan Pembahasan

1. Persiapan PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 11 November 2025 di Gedung Rektorat Universitas Negeri Surabaya Lantai 6 secara hybrid, yaitu melalui pertemuan luring dan daring menggunakan Zoom Meeting. Kegiatan diikuti oleh 15 guru SMA Double Track bidang Tata Kecantikan yang berasal dari berbagai sekolah penyelenggara Program Double Track di Provinsi Jawa Timur. Tahap persiapan diawali dengan penyusunan materi pelatihan mengenai teknik flawless makeup, penyusunan instrumen pretest dan posttest berbasis Google Form, penyusunan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan, serta koordinasi teknis pelaksanaan dengan narasumber dan peserta. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan sarana praktik berupa kosmetik profesional, kuas (brush set), beauty blender, primer, foundation, concealer, setting powder, setting spray, serta perlengkapan dokumentasi kegiatan untuk mendukung proses pembelajaran. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian pelatihan berjalan secara sistematis, efektif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta.



Gambar 1. Persiapan dan Pembukaan Kegiatan PKM

2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian pretest menggunakan Google Form untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta mengenai konsep dasar flawless makeup, pemilihan kosmetik, teknik aplikasi rias, serta dokumentasi hasil rias. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran tingkat pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan sekaligus menjadi dasar evaluasi efektivitas kegiatan. Selanjutnya, narasumber membuka kegiatan dengan menyampaikan tujuan pelatihan, manfaat peningkatan kompetensi guru dalam bidang tata kecantikan, serta pentingnya penguasaan teknik flawless makeup sebagai salah satu kompetensi yang relevan dengan perkembangan industri kecantikan.

Materi inti disampaikan oleh Zie Makeup Artist yang menjelaskan konsep dasar flawless makeup, meliputi karakteristik rias wajah natural, persiapan kulit (skin preparation), pemilihan produk sesuai jenis kulit, teknik aplikasi primer, foundation, concealer, teknik blending, pembentukan alis, penggunaan highlight dan contour, hingga teknik finishing menggunakan

setting powder dan setting spray. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi dan diskusi sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan proses pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah.

Setelah penyampaian materi, narasumber memperagakan secara langsung setiap tahapan aplikasi flawless makeup. Demonstrasi dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan kulit hingga penyelesaian rias wajah, disertai penjelasan mengenai fungsi setiap produk kosmetik serta teknik penggunaannya. Peserta yang mengikuti kegiatan secara luring dapat mengamati secara langsung proses demonstrasi, sedangkan peserta daring mengikuti melalui tampilan kamera Zoom yang difokuskan pada area demonstrasi sehingga seluruh tahapan dapat diamati dengan jelas.

Tahap berikutnya adalah praktik mandiri yang dilakukan oleh seluruh peserta dengan pendampingan langsung dari narasumber dan tim pengabdian. Pada tahap ini peserta menerapkan seluruh teknik flawless makeup yang telah dipelajari, mulai dari skin preparation, aplikasi kosmetik dasar, teknik blending, hingga penyelesaian rias wajah. Peserta yang mengikuti secara daring tetap memperoleh kesempatan memperoleh umpan balik melalui penayangan hasil praktik menggunakan kamera Zoom. Pendampingan selama praktik memungkinkan peserta memperoleh koreksi secara langsung sehingga kesalahan teknik dapat segera diperbaiki dan hasil rias menjadi lebih optimal.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Demonstrasi

Tahap praktik peserta dilaksanakan setelah sesi penyampaian materi dan demonstrasi selesai. Kegiatan praktik bertujuan memberikan kesempatan kepada guru SMA Double Track untuk menerapkan secara langsung teknik flawless makeup yang telah dipelajari. Peserta luring melakukan praktik secara berkelompok di ruang pelatihan Gedung Rektorat lantai 6 dengan menggunakan perlengkapan rias masing-masing maupun fasilitas yang disediakan oleh tim PKM. Peserta daring mengikuti praktik secara simultan dari lokasi masing-masing dengan tetap terhubung melalui Zoom.

Selama praktik berlangsung, narasumber Zie Makeup Artist bersama tim PKM melakukan pendampingan langsung kepada peserta. Bimbingan diberikan secara individual maupun kelompok, terutama pada tahap persiapan kulit, pemilihan foundation, teknik blending, serta penyelesaian rias wajah agar tampak halus dan natural. Peserta tampak antusias mencoba setiap langkah teknik rias, saling berdiskusi, dan bertanya ketika menemui kesulitan.

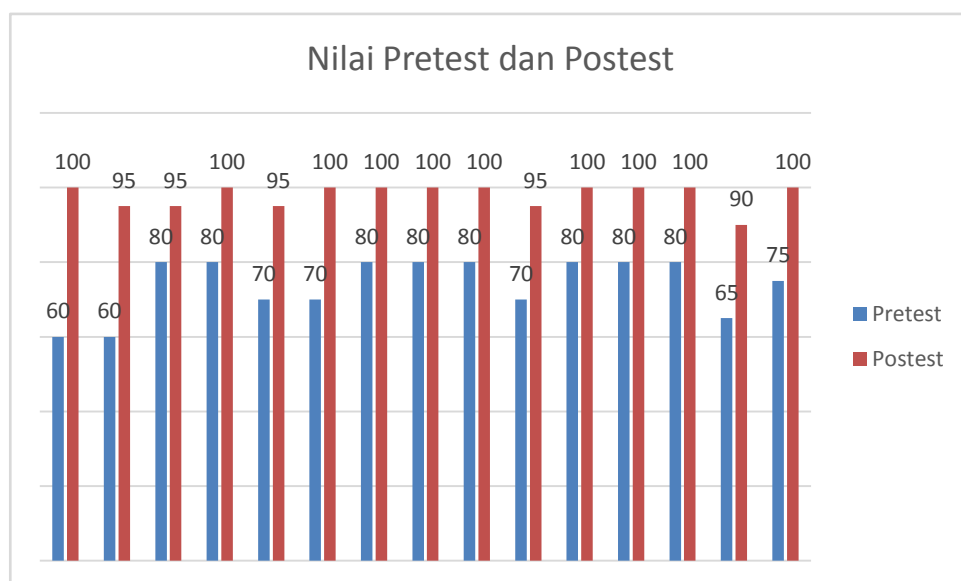
Tim PKM memastikan bahwa peserta daring tetap memperoleh arahan yang setara melalui penjelasan tambahan dan visual demonstrasi yang jelas di layar Zoom. Peserta juga diberi kesempatan menampilkan hasil rias mereka di kamera untuk mendapatkan umpan balik dari narasumber. Proses ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan suportif bagi seluruh peserta. Tahap praktik ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman konsep dan

penerapan nyata keterampilan. Pelaksanaan praktik secara hybrid memungkinkan pemerataan pengalaman belajar tanpa mengurangi kualitas bimbingan dan keterlibatan peserta.



Gambar 3. Praktek Peserta

3. Hasil Evaluasi Pelatihan



Gambar 4. Hasil Penilaian

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal guru SMA *Double Track* relatif sudah berada pada kategori baik, dengan rata-rata skor sebesar 74,0. Sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 60–80, yang mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki dasar pemahaman tentang rias wajah, namun masih memerlukan penguatan pada teknik *flawless makeup*. Variasi skor pretest mencerminkan tingkat kesiapan dan pengalaman yang berbeda-beda antar guru sebelum mengikuti pelatihan. Perbedaan ini tampak dari latar belakang pengalaman mengajar tata rias serta intensitas praktik sebelumnya. Sebagian guru sudah terbiasa melakukan rias dasar, tetapi belum menguasai teknik finishing yang halus dan profesional. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pelatihan terstruktur untuk menyamakan standar kompetensi antar peserta.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang jelas pada hasil posttest dengan rata-rata mencapai 98,0. Hampir seluruh peserta memperoleh nilai 95–100, menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik setelah mengikuti rangkaian penyampaian materi, demonstrasi, dan

praktik. Peningkatan ini menandakan bahwa pelatihan mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif guru dalam menerapkan teknik flawless makeup. Peserta terlihat lebih percaya diri dalam memilih produk, mengatur teknik blending, serta menghasilkan tampilan rias yang lebih halus dan profesional. Kualitas hasil rias pada praktik akhir juga tampak lebih konsisten dibandingkan kondisi awal sebelum pelatihan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan menjadi keterampilan nyata.

Rata-rata gain sebesar 24,0 poin memperlihatkan adanya peningkatan substantif dari kondisi awal ke kondisi akhir. Seluruh peserta mengalami kenaikan skor, yang berarti tidak ada guru yang stagnan atau menurun setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan relevan serta sesuai dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru Double Track. Peningkatan tersebut terjadi secara konsisten pada peserta dengan kemampuan awal rendah maupun tinggi. Desain pelatihan yang memadukan teori, demonstrasi, dan praktik terbukti memfasilitasi proses belajar yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan riil guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tata rias.

Analisis efektivitas menggunakan N-Gain menghasilkan rata-rata 0,93 yang berada pada kategori tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dalam merias wajah secara flawless. Peningkatan tidak hanya terjadi pada peserta dengan skor awal rendah, tetapi juga pada peserta yang sudah memiliki kemampuan awal tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan nilai tambah bagi seluruh tingkat kemampuan peserta. Materi yang disajikan bersifat progresif sehingga tetap menantang bagi guru yang sudah berpengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa model pelatihan yang diterapkan relevan untuk pengembangan kompetensi profesional guru secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil pretest–posttest menegaskan bahwa pelatihan Flawless Makeup berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru SMA Double Track di Jawa Timur. Model pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik terbukti efektif dan layak direplikasi untuk program pengembangan kapasitas guru vokasi di wilayah lain.

4. Pembahasan

Pelatihan Flawless Makeup yang dilaksanakan bagi guru SMA Double Track bidang Tata Kecantikan di Provinsi Jawa Timur terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Peningkatan rata-rata nilai dari 74,00 pada pretest menjadi 98,00 pada posttest serta nilai N-Gain sebesar 0,93 menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai flawless makeup, tetapi juga mendorong peserta untuk menguasai keterampilan praktik sesuai dengan standar industri kecantikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ithnain (2022) yang menyatakan bahwa professional development berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi guru vokasional secara efektif karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Hasil ini juga didukung oleh Zhang et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran praktis dengan pengalaman langsung berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru TVET sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Keberhasilan pelatihan tidak terlepas dari penggunaan metode demonstrasi yang diikuti praktik langsung. Melalui demonstrasi, peserta memperoleh kesempatan mengamati setiap tahapan aplikasi flawless makeup secara sistematis sebelum mempraktikkannya secara mandiri. Pendekatan tersebut memudahkan peserta memahami prosedur kerja yang benar, mengurangi kesalahan saat praktik, serta meningkatkan keterampilan psikomotorik melalui pengalaman belajar langsung. Hasil ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa metode

demonstrasi efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan prosedural karena peserta dapat mengamati contoh nyata sebelum melakukan praktik secara mandiri. Selain itu, praktik yang disertai pendampingan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung sehingga proses perbaikan keterampilan berlangsung lebih cepat.

Peningkatan kompetensi peserta juga dipengaruhi oleh karakteristik pelatihan yang menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Seluruh peserta merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar sehingga materi yang diberikan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Diskusi, praktik, serta pemberian kesempatan kepada peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi tersebut sesuai dengan teori Knowles et al. (2015) yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar secara lebih efektif apabila materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan pekerjaan dan dapat langsung diterapkan dalam praktik.

Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi terjadi pada seluruh peserta, baik yang memiliki kemampuan awal relatif rendah maupun tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa model pelatihan yang digunakan mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta. Pendampingan secara individual selama praktik memberikan kesempatan kepada setiap guru memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan sehingga kesalahan teknik, seperti pemilihan warna *foundation*, teknik *blending*, maupun penyelesaian rias dapat segera diperbaiki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan mampu mendukung pengembangan kompetensi profesional guru secara lebih efektif, sejalan dengan rekomendasi OECD (2021) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru vokasional melalui pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri dan praktik kerja. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menerapkan teknik *flawless makeup* pada proses pembelajaran di sekolah.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan kompetensi guru vokasional secara berkelanjutan agar pembelajaran tetap selaras dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri. Guru TVET dituntut untuk terus memperbarui kompetensi profesional sesuai perkembangan teknologi, kebutuhan industri, dan perubahan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (OECD, 2021). Sejalan dengan itu, Widaningsih et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru vokasional perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk pengembangan profesional agar guru mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan industri. Oleh karena itu, pelatihan *Flawless Makeup* yang dilaksanakan pada kegiatan ini menjadi salah satu bentuk *professional development* yang mendukung peningkatan kompetensi guru SMA Double Track bidang Tata Kecantikan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya guru pada Program Double Track. Kompetensi yang diperoleh peserta diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran praktik di sekolah, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran vokasional dengan kebutuhan industri kecantikan. Dengan meningkatnya kompetensi guru, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha di bidang tata kecantikan. Model pelatihan berbasis demonstrasi, praktik, dan pendampingan yang diterapkan pada kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada program pengembangan kompetensi guru vokasional di bidang keterampilan lainnya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari PKM ini adalah:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan *Flawless Makeup* pada Guru SMA Double Track Bidang Tata Kecantikan di Provinsi Jawa Timur berhasil meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam menerapkan teknik flawless makeup sesuai dengan standar industri kecantikan. Pelatihan yang dilaksanakan melalui metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pretest dari 74,00 menjadi 98,00 pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,93 yang termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan aplikatif guru dalam mengimplementasikan teknik flawless makeup.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Aulia, A., & Oktariani, T. O. (2024). Discover the driving forces behind purchase intention in Indonesia's beauty industry. *The International Journal of Applied Business*, 8(2). <https://doi.org/10.20473/tijab.v8.i2.2024.56199>
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. (2023). Program Double Track SMA Jawa Timur. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Ithnain, I. (2022). *Effective Professional Development Model Increases the Competence of Vocational Teachers*. *Management Research Journal*, 11(2), 52–63. <https://doi.org/10.37134/mrj.vol11.2.5.2022>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- OECD. (2021). *Teachers and Leaders in Vocational Education and Training*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/59d4fbb1-en>
- Widaningsih, L., Sari, A. R., Dwiyantri, V., Maknun, J., & Hayat, J. (2024). How digital competency for Indonesian TVET educators explored in the last decade: A systematic literature review based on the Australian qualification framework. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(2), 209–221. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i2.71436>
- Zhang, Z., Tian, J., Zhao, Z., Zhou, W., Sun, F., Que, Y., & He, X. (2022). Factors Influencing Vocational Education and Training Teachers' Professional Competence Based on a Large-Scale Diagnostic Method: A Decade of Data from China. *Sustainability*, 14(23), 15871. <https://doi.org/10.3390/su142315871>